

ETIKA KOMUNIKASI ANTAR SANTRI DAN USTADZ

**(Studi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah Jangkat, Kabupaten
Merangin Jambi)**



Oleh:

Hikmi Rahmiati

NIM: 20202011017

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Studi
Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Sosial

**YOGYAKARTA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Hikmi Rahmiati
Nim : 20202011017
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 April 2022

Saya yang menyatakan



Hikmi Rahmiati

20202011017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hikmi Rahmiati
Nim : 20202011017
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi didalam naskah tesis ini maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 April 2022

menyatakan



Hikmi Rahmiati

NIM : 20202011017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-861/Un.02/DD/PP.00.9/06/2022

Tugas Akhir dengan judul : Etika Komunikasi antar Sahmi dan Ustadz (Studi Tahfidul Qur'an Al Fatah Jangkat, Kabupaten Merangin Jambi)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HIKMI RAHMIATI, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 20202011017
Telah diajukan pada : Kamis, 21 April 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengsel 1

Dr. H. M. Khoirul, M.Si.
SIGNED

Valid till 02/04/2022



Dr. Khairul, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid till 02/04/2022



Dr. H. Akhmad Rifai, M.Pd.
SIGNED

Valid till 02/04/2022



Yogyakarta, 21 April 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhamah, M.Pd.
SIGNED

Valid till 02/04/2022

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth

Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul : **Etika Komunikasi Antar Santri dan Ustadz (Studi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah Jangkat, Kabupaten Merangin Jambi)**, Oleh:

Nama : Hikmi Rahmiati
Nim : 20202011017
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Walaikumussalam wr.wb.

Yogyakarta, 11 April 2022

Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. H.M. Kholili, M.Si

Nip. 195904081985031005

ABSTRAK

Sebagai umat muslim dituntut untuk memiliki etika atau akhlak yang baik dalam berkomunikasi kepada sesama baik kepada yang muda maupun yang tua, sama halnya untuk santri penghafal Al-Qur'an yang berada di Pondok Pesantren ataupun menetap di Tahfidz. Seorang penghafal Al-Qur'an tentunya mereka memiliki etika komunikasi yang berbeda dengan manusia lainnya dengan yang tidak di pondokkan di Pondok Pesantren, karena mereka diawasi dan diajarkan memiliki tutur kata ataupun akhlak dan etika komunikasi islam yang baik layaknya seorang penghafal Al-Qur'an. Santri Tahfidzul Qur'an Al-Fatah adalah satu-satunya Pondok/Tahfidz di Kecamatan Jangkat, santri dikenal memiliki akhlak yang baik dimata masyarakat, berdasarkan hal tersebut penulis tertarik meneliti mengenai etika komunikasi dilingkungan Pondok Pesantren, etika komunikasi antar santri dan etika komunikasi antar santri dan Ustadz.

Pada Penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang ada. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (field research). Sering disebut dengan riset kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalamdalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Maka penulis turun langsung untuk meneliti kelapangan untuk mendapatkan data secara akurat dan menyeluruh terkait etika komunikasi antar santri dan ustadz di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah Jangkat. Sumber penelitian ini adalah santri dan Ustadz/UstadzahTahfidz Al-Fatah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, lalu akan disajikan dan dianalisis.

Hasil dari penelitian pertama ini terlihat bahwa adapun konsep etika komunikasi di lingkungan Pondok Pesantren adalah berbicara baik atau diam, berkomunikasi dengan sopan dan santun, menjaga etika komunikasi dengan yang bukan mahram, ramah dan merendahkan diri, dan menanamkan nilai-nilai Islam. Kedua, terlihat bahwa adapun etika komunikasi antar santri adalah santri telah mampu menerapkan etika komunikasi yang cukup baik seperti berbuat dan berbicara baik kepada santri lainnya, saling menghargai dan menghormati, tidak bercanda berlebihan, dan memberi pujian dan motivasi. Ketiga, terlihat bahwa adapun etika komunikasi baik santri terhadap Ustadz/Ustadzah maupun Ustadz/Ustadzah terhadap santri adalah mereka telah menerapkan etika komunikasi sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, sehingga mencerminkan etika komunikasi layaknya seorang penghafal Al-Qur'an.

Kata Kunci : Etika Komunikasi, Santri, Ustadz

ABSTRACT

As Muslims, we are required to have good ethics or morals in communicating with others, both young and old, as well as for students who memorize the Qur'an who are in Islamic boarding schools or living in Tahfidz. A memorizer of the Qur'an, of course, they have communication ethics that are different from other humans who are not lodged in Islamic boarding schools, because they are supervised and taught to have good speech or morals and ethics of Islamic communication like a memorizer of the Qur'an. Santri Tahfidzul Qur'an Al-Fatah is the only Pondok/Tahfidz in Jangkat District, students are known to have good morals in the eyes of the community, based on this the author is interested in researching the ethics of communication within the Islamic Boarding School environment, ethics of communication between students and ethics of communication between students and Ustadz.

In this study, the writer uses qualitative research, which is research that uses a natural setting with the intention of interpreting existing phenomena. In this study, the author uses the type of field research (field research). Often referred to as qualitative research which aims to explain the phenomenon in depth through the collection of in-depth data. So the author went directly to research the spaciousness to get accurate and comprehensive data regarding the ethics of communication between students and ustadz at the Tahfidzul Qur'an Al-Fatah Jangkat Islamic Boarding School. The sources of this research are students and Ustadz/Ustadzah Tahfidz Al-Fatah with observations, interviews and documentation, then they will be presented and analyzed.

The results of this first study show that the concept of communication ethics in Islamic boarding schools is speaking well or quietly, communicating politely and politely, maintaining communication ethics with non-mahrams, being friendly and humble, and instilling Islamic values. Second, it can be seen that the ethics of communication between students are students who have been able to apply fairly good communication ethics such as doing and speaking well to other students, respecting and respecting each other, not joking too much, and giving praise and motivation. Third, it can be seen that the communication ethics of both students to Ustadz / Ustadzah and Ustadz/Ustadzah to students is that they have applied communication ethics in accordance with the guidance of Islamic teachings, thus reflecting communication ethics like a memorizer of the Qur'an.

Keywords: Communication Ethics, Student, Ustadz

PEDOMAN TRANSLITERAS ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba ^ˁ	B	Be
ت	ta ^ˁ	T	Te
ث	ša ^ˁ	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra ^ˁ	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa''	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa''	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa''	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha''	H	H
ء	Hamzah	„	Apostrof
ي	ya''	Y	Ye

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

تعقدين	م Dit	muta,,a
--------	-------	---------

	Ulis	qqidīn
قَدَع	Dit Ulis	,,iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

تَبِه	Ditulis	Hi ba h
زَجِيَّة	Ditulis	Jiz ya h

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

الأولياء	الأئمة Ditulis	karāmah al- aulyā
----------	----------------	----------------------

2. Bila ta" marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah dammah, ditulis dengan tanda t.

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	A	A
-----	Kasrah	I	I
-----	ḍammah	U	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif جِرَابَةٌ	Ditulis Ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya" mati صِيغَاتِي	Ditulis Ditulis	Āyas,,ā

kasrah + ya" mati مِثْلِي	Ditulis Ditulis	Ī Karīm
ḍammah + wawu mati مَضُورٌ	Ditulis Ditulis	Ū furūḍ

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتَ	Ditulis	a''antum
أَعْتَدَ	Ditulis	u,,iddat
بِشْرٍ تَتَّ	Ditulis	la''insyaka rtum

G. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

نَقَاسٌ	Ditulis	al-Qur''ān
نَاقِضٌ	Ditulis	al-qiyās

b. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

سَامِيَةٌ	Ditulis	as-samā''
سَامِيَةٌ	Ditulis	asy-syams

H. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

زَوَاوِدُ فُرُودٍ	Ditulis	zawā al-furūḍ
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho serta kemudahan bagi penulis menyelesaikan karya tulis ini yaitu tesis. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat, serta seluruh umat manusia. *Aamiin ya rabbal'amin*.

Tesis ini berjudul “Etika Komunikasi Antar Santri dan Ustadz (Studi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Fatah Jangkat, Kabupaten Merangin Jambi)”. Tesis ini merupakan bentuk karya ilmiah yang dihasilkan melalui penelitian sendiri oleh penulis. Secara teoritis tesis ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang komunikasi dan penyiaran islam. Secara teknis sesuai procedural lembaga, tesis ini diajukan kepada program magister komunikasi dan penyiaran islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Sosial.

Penulis dalam proses tesis ini mendapat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karna itu, penulis mengucapkan terimakasih paling mendalam kepada :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan lanjutan di program study Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan lanjut dalam program Magister

Komunikasi dan Penyiaran Islam.

3. Bapak DR. Hamdan Daulay., M.Si., MA selaku ketua prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Teruntuk Bapak DR. Khadiq, S.Ag, M.Hum selaku Dosen pembimbing Akademik yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan tesis ini.
4. Bapak DR. HM Kholili, S.Si sebagai Dosen Pembimbing Tesis, yang dengan sabar dan memotivasi untuk menyelesaikan dengan cepat dan baik, dalam proses tesis ini.
5. Para Dosen dan Civitas akademik Program Study Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan limpahan ilmu pengetahuan.
6. Kedua orang tua penulis, Bapak Samsuhar dan Ibu Dahniar, yang telah melimpahkan Do'a dan dukungan materil, serta kakak Arina Wahyuni dan abang Rozihan Hidayat, yang selalu memberikan doa dan semangat untuk penulis menyelesaikan tugas akhir.
7. Para narasumber, Yayasan, Pengurus, Ustadz dan Ustadzah serta santri Tahfidz Al-Fatah, yang telah bersedia menjadi narasumber dalam peneltian ini dan memberikan pengalam berharga bagi penulis dapat terlibat langsung menjadi tenaga pengajar sekaligus belajar dalam kegiatan Pondok selama penulis melakukan penelitian.

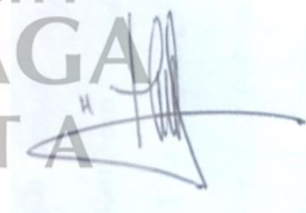
8. Keluarga besar mahasiswa angkatan 2020 di Program Study Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, yang telah sudi berbagi ilmu dan pengalamannya.
9. Santri-santri pengajian, Madrasah dan Tahfidz, yang selalu memberikan Do'a dan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan kuliah tepat waktu.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada yang dapat penulis berikan sebagai tanda terimakasih, melainkan hanya doa tulus ikhlas. Semoga segala kebaikan yang diberikan semua pihak tercatat sebagai amal jariyah. Penulis menyadari, dalam penulisan Tesis ini banyak sekali kekurangan. Semoga karya Ilmiah ini dapat dibaca secara keseluruhan dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. *Aamiin ya rabbal 'alamin.*

Yogyakarta 15 Juni 2022

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Hikmi Rahmiati

NIM. 20202011017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERAS ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori	11
F. Kerangka Berpikir.....	35
G. Metode Penelitian.....	35
H. Sistematika Pembahasan	42
BAB II	44
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN	44
AL-FATAH JANGKAT, KABUPATEN MERANGIN JAMBI.....	44
A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah	44
B. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah	49
C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah	61
D. Program dan Kegiatan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah	62
BAB III.....	80
ETIKA KOMUNIKASI ANTAR SANTRI DAN USTADZ DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-FATAH JANGKAT, KABUPATEN MERANGIN JAMBI	80
A. Konsep Etika Komunikasi di Lingkungan Pondok Pesantren.....	81
1. Berbicara Baik Atau Diam	81
2. Berkomunikasi dengan Sopan Santun	88

3. Menjaga Eika Komunikasi dengan yang Bukan Mahram.....	97
4. Ramah dan Merendahkan Diri.....	109
5. Menanamkan nilai-nilai Islam	112
B. Etika Komunikasi Antar Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah....	114
1. Berbuat dan Berbicara Baik Kepada Santri Lainnya	117
2. Saling Menghargai dan Menghormati	128
3. Tidak Bercanda Berlebihan	131
4. Memberi Pujian Dan Motivasi	135
C. Etika Komunikasi Antar Santri dan Ustadz di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah	139
1. Etika Komunikasi Santri Terhadap Ustadz/Ustadzah	140
2. Etika Komunikasi Ustadz/Ustadzah Terhadap Santri	159
BAB IV.....	172
PENUTUP	172
A. Kesimpulan	172
B. Saran	174
DAFTAR PUSTAKA	176
CURRICULUM VITAE	181
LAMPIRAN	182

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir	35
Gambar 2.1 Bangunan Utama Pondok Pesantren	44
Gambar 2.2 Struktur Organisasi.....	51
Gambar 2.3 Foto Bersama Santri Mukim dan Ustadz Temboro.....	56
Gambar 2.4 Foto Bersama Santri Mabit Putri.....	59
Gambar 2.5 Foto Bersama Santri Mabit Putra	60
Gambar 2.6 Santri Mukim Panahan Mengisi Kegiatan Ekstra Kurikuler	69
Gambar 2.7 Kegiatan Santri Mukim (Keluar Berkunjung).....	70
Gambar 2.8 Santri Mukim Rihlah Ke Danau Pauh.....	71
Gambar 2.9 Santri Memainkan Hadroh	72
Gambar 2.10 Penampilan Hadroh Santri Mukim di Acara Isra Miraj	73
Gambar 2.11 Santri Mabit Silaturahmi Ke Pondok Pesantren Al-Ishlah.....	75
Gambar 2.12 Santri Mabit Bagi-bagi Takjil Pada Bulan Ramadhan	77
Gambar 2.13 Kegiatan Muhadaroh di Masjid Rajo Tiangso	78
Gambar 3.1 Halaqoh Bersama Santri Mukim.....	85
Gambar 3.2 Halaqoh Bersama Santri Mabit.....	86
Gambar 3.3 Ustadz Memberikan Arahan Kepada Santri.....	95
Gambar 3.4 Acara Isra Miraj Menggunakan Syatir	101
Gambar 3.5 Wawancara Penulis Bersama Santri Mukim Menggunakan Syatir ..	102
Gambar 3.6 Santri Sedang Belajar Al-Qur'an	142

Gambar 3.7 Santri Berkunjung Kerumah Ustadzah.....	148
Gambar 3.8 Santri Salaman Kepada Ustadzah	149
Gambar 3.9 Chat Grup WhatsApp Santri dan Ustadzah.....	156
Gambar 3.10 Apresiasi Kepada Santri.....	168



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki zaman di era modern ini dimana perkembangan teknologi yang begitu pesat sebagai umat islam dituntut untuk memiliki etika dalam berkomunikasi dengan baik dan benar terhadap sesama baik didunia maya ataupun di dunia nyata, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan antara satu dengan yang lain. Dengan komunikasi manusia mencoba mengekspresikan keinginannya, melaksanakan kewajibannya dan bisa saling mengenal dapat mempererat tali silaturahmi antar satu dengan lainnya baik antara individu, kelompok, organisasi, kota, suku dan Negara.¹ Menurut Edward Depari yang dikutip oleh H.A.W Widjaja adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampaian pesan ditujukan kepada penerima pesan.²

Dalam hubungan seseorang dengan orang lain terjadi proses komunikasi diantaranya dan harus memerhatikan etika dalam berkomunikasi, tetapi ketika sedang melakukan komunikasi terkadang tidak memperhatikan etika-etika komunikasi dengan baik, hal ini membuat orang salah menafsirkan isi dari informasi yang diberikan ataupun yang didengarkannya.

¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,1984),hlm.11

²H.A.W, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm.13

Hakikat dan peranan etika komunikasi yaitu proses dalam menyampaikan pesan dengan mempunyai maksud dan makna artinya dalam menyampaikan pesan tersebut ada etika dan aturan agar terciptanya akhlakul qarimah oleh komunikator dan komunikan.

Fungsi komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan ide, dengan komunikasi manusia bisa menjalankan fungsinya sebagai khalifah pembawa amanah dari Allah untuk umat manusia yang lain dimuka bumi ini. Proses komunikasi terjadi kapan saja dan dimana saja, seperti antar orang tua dan anak dirumah, komunikasi antar guru dan siswanya di sekolah, komunikasi antar santri maupun antar santri dan ustadz nya di Pondok Pesantren atau Tahfidz.

Dalam perspektif islam, komunikasi dipandang sebagai upaya untuk membangun hubungan secara vertical dengan Allah SWT (*Hablumminallah*) dan juga untuk menjalin komunikasi secara horizontal yaitu hubungan dengan manusia (*Hablumminannas*) Komunikasi dengan Allah SWT tercermin melalui ibadah-ibadah yang telah ditentukan seperti shalat, puasa, sedekah, zakat dan haji, zikir dan sebagainya dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan membentuk karakter taqwa dalam diri hamba. Sedangkan komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut muamalah, yang tercermin dalam

semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, agama, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya dengan tujuan untuk mewujudkan kebaikan dan kesejahteraan manusia.

Dilihat dari hal tersebut sebagai umat muslim dituntut untuk memiliki etika atau akhlak yang baik dalam berkomunikasi kepada sesama baik kepada yang muda maupun yang tua, sama halnya untuk santri penghafal Al-Qur'an yang berada di Pondok Pesantren ataupun menetap di Tahfidz, tentunya mereka jauh berbeda dengan golongan lainnya dalam etika berkomunikasi, karena di Pondok atau di Tahfidz mereka belajar ilmu agama Islam lebih dalam, mempelajari Al-Qur'an, kitab-kitab dan sebagainya, tentunya juga mereka diajari beretika dan berakhlak mulia sesama muslim sebagaimana yang Rosulullah ajarkan kepada Umatnya dan berusaha mencerminkan etika komunikasi islam yang baik.

Berbicara mengenai hal tersebut, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah Jangkat, Kabupaten Merangin adalah lembaga pendidikan Islam satu-satunya di wilayah Kecamatan Jangkat yang memiliki program Menghafal Al-Qur'an yang mempunyai perhatian lebih terhadap kualitas santri dapat membaca, memahami, menghafal Al-Qur'an dan menghafal Hadist-hadist serta memiliki akhlaqul karimah dan berkomunikasi dengan akhlak etika yang baik yakni berpedoman dengan Al-Qur'an dan sunah yang telah dipelajari. Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah terdiri dari

santri mukim dan mabit. Santri mukim adalah santri-santri yang menetap di Tahfidz sedangkan santri mabit yaitu santri yang tidak menetap setiap hari di Tahfidz hanya mengikuti program Tahfidz pada hari sabtu sampai minggu. Di Tahfidz tentunya santri lebih banyak berkomunikasi dengan santri satu sama lain dan komunikasi dengan Ustadz maupun Ustadzah yang mengajarnya.

Seorang penghafal Al-Qur'an tentunya mereka memiliki etika komunikasi yang berbeda dengan manusia lainnya karena mereka diawasi dan diajarkan memiliki tutur kata ataupun akhlak dan etika komunikasi Islam yang baik layaknya seorang penghafal Al-Qur'an yang dicintai oleh Allah dan mengharapkan ridhoNya, santri penghafal Al-Qur'an berpedoman dengan sunah-sunah Rosulullah Muhammad SAW yang mana mereka memiliki sisi mulia di hadapan Allah karena tidak setiap muslim mampu menghafal Al-Qur'an, setiap kalimat-kalimat yang dikeluarkan dari mulutnya terlebih dahulu memikirkan dampak ataupun efek yang akan terjadi kedepannya karena berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan sunah dan selalu ingat akan perintahnya Allah untuk selalu berkata baik atau diam, seorang muslim ataupun muslimah diperintahkan untuk memiliki aklaqul karimah sesuai syariat islam, begitu juga etika komunikasi santri antar santri dan Ustadz di Tahfidz Al-Fatah diajarkan selalu menanamkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari layaknya seorang penghafal Al-Qur'an yang

dapat memberikan contoh yang baik untuk muslim lainnya apalagi ketika berkomunikasi antar santri dan Ustadz di Tahfidz.

Berdasarkan observasi awal peneliti dilihat bahwa di Tahfidzul Qur'an Al-Fatah Jangkat Kabupaten Merangin, santri-santrinya berasal dari daerah yang berbeda-beda dan pengamalan yang berbeda-beda, rata-rata mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu, santri-santri Tahfidzul Qur'an Al-Fatah yang membuat menarik ialah mereka dikenal memiliki akhlak yang baik dimata masyarakat, kelebihan santri Tahfidz Al-Fatah dengan santri di Pondok Pesantren lain ialah di dalam hal akhlak terkhususnya dalam menjaga pandangan mereka terhadap yang haram untuk menjaga hafalan mereka, namun santri-santri tersebut terlihat lebih tidak suka banyak berbicara atau berkomunikasi hanya saja mereka berkomunikasi apa yang mereka anggap penting saja.

Berdasarkan hal tersebut membuat penulis tertarik mengenai identitas santri dengan akhlak mulianya seorang penghafal Al-Qur'an, bagaimana ia menanamkan nilai islam bahwa berkomunikasi haruslah memiliki etika agar tercerminnya akhlak mulia, di dalam kegiatan santri menghafal Al-Qur'an santri tentunya sering berkomunikasi dengan santri lainnya dan komunikasi antar Ustadz maupun Ustadzah, hal ini yang membuat menarik adalah perbedaan etika dan akhlak anak yang di letakkan oleh orangtuanya di pesantren maupun tahfidz dan anak yang tidak diletakkan dilingkungan

pesantren/keagamaan tentunya sangat jauh perbedaannya, dan menimbulkan pertanyaan bagaimana etika seorang santri dan akhlak ini tercermin dalam berkomunikasi dengan santri lainnya serta etika komunikasinya dengan Ustadz dan Ustadzah. Santri-santri yang mau di pondokkan di Tahfidz dengan meninggalkan urusan dunia lebih mementingkan untuk menghafal kitab nya Allah bisa dikatakan manusia yang mulia disisi Allah SWT, santri menghafal Qur'an tersebut tentunya cara membangun relasi komunikasi sesama penghafal Al-Qur'an dengan akhlak mulia yang dimilikinya berbeda dengan manusia seperti umumnya.

Berdasarkan dari permasalahan diatas mengenai etika komunikasi santri antar ustadz di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah, penulis berminat untuk mengadakan penelitian dalam bentuk penelitian kualitatif dan mengangkat ke dalam sebuah judul Tesis **“Etika Komunikasi Antar Santri dan Ustadz (Studi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah Jangkat, Kabupaten Merangin, Jambi)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan diatas, ada beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana konsep etika komunikasi di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah?
2. Bagaimana etika komunikasi antar santri di Pondok Pesantren

Tahfidzul Qur'an Al-Fatah?

3. Bagaimana etika komunikasi antar santri dan ustadz di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam tesis ini untuk mengetahui serta dapat mendeskripsikan permasalahan mengenai etika komunikasi antar santri dan Ustadz di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Fatah Jangkat, Kabupaten Merangin, Jambi.

2. Kegunaan Penelitian

Adapaun penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya yakni:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan Khazanah ilmu dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam, terlebih lagi pada kajian etika komunikasi antar santri dan ustadz atau sering disebut komunikasi interpersonal, serta dapat memberikan informasi dan wawasan pembaca pada umumnya yang mempunyai keterkaitan persoalan etika komunikasi antar san dan Ustadz. Penelitian ini juga diharap sebagai landasan

referensi bagi peneliti selanjutnya.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi pihak pengurus maupun Ustadz dan Ustadzah di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Fatah sebagai informasi yang mana dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan kebijakan pengurus Tahfidz dalam bidang etika komunikasi antar santri dan Ustadz, sehingga senantiasa meningkatkan kualitas Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah terkhusus kepada santri dan Ustadz Ustadzah nya.

2) Bagi Pondok Pesantren ataupun Tahfidz lainnya penelitian ini dapat menambah wawasan serta dapat membawa perubahan yang baik bagi santri dan pengurus yang ada di Pondok.

3) Bagi masyarakat akademik penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini mengkaji tentang Etika Komunikasi yang dilakukan antar santri dan Ustadz di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah Jangkat, Kabupaten Merangin, Jambi. Adapun beberapa hasil tinjauan Pustaka atau

penelitian terdahulu yang peneliti anggap relevan dalam penelitian ini adalah

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nenden nelawati yang berjudul “Implementasi Etika Komunikasi dari Kitab *Al Akhlak Lil Banat* dalam Komunikasi Antara Santri dengan Ustadzah di Pondok Pesantren *Al Washilah Jakarta Barat*”³ dengan hasil penelitian bahwa etika komunikasi telah terimplementasi, itu semua terbukti dengan berlangsungnya proses etika komunikasi kita *Al Akhlak Lil Banat* yang digunakan oleh Pondok Pesantren. Penelitian nenden memiliki kesamaan dalam objek kajian yakni sama-sama membahas etika komunikasi namun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah fokus penelitian yang penulis lakukan adalah bukan hanya etika komunikasi santri terhadap Ustadzah saja namun sebaliknya juga, dan etika komunikasi di lingkungan Pondok Pesantren serta tidak berdasarkan kitab.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Syukur Kholil, Zainal Arifin, Yasirul amri yang berjudul “Etika Komunikasi dalam Pengasuhan Santri Perspektif Surah *Al-Luqman* Ayat 12-19”⁴ dengan fokus dan tujuan penelitian untuk menganalisis penerapan etika komunikasi santri perspektif Al-Qur’an surah *Al-luqman* ayat 12-19 dan difokuskan pada pengasuhan santri putra saja.

³ Nelawati, N. *Implementasi Etika Komunikasi Dari Kitab Al Akhlaq Lil Banat Dalam Komunikasi Antara Santri Dengan Ustadzah Di Pondok Pesantren Al Washilah Jakarta Barat* (Bachelor's thesis, fakultas ilmu dakwah dan ilmu komunikasi universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta 1437 h/2016 m).

⁴ amri, y. (2018). etika komunikasi dalam pengasuhan santri perspektif al-qur'an surat luqmān ayat 12-19 (Studi di Pondok Pesantren Al-Husna Deli Serdang). *Al-balagh: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(2), 159-174.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 dari 5 komunikator yakni nilai percaya diri dan isi pesan, nilai sabar, dan nilai kasih sayang pada komunikan diterapkan dengan baik, sedang yang 2 adalah keteladanan dan kesopanan. Penelitian memiliki kesamaan dalam objek kajian yakni etika komunikasi namun yang membedakan penelitian terdahulu dan penulis lakukan adalah perbedaan pada subjek penelitian serta penulis tidak menggunakan surah atau ayat Al-Qur'an dan lebih memfokuskan bagaimana etika komunikasi diterapkan di Pondok Pesantren.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ikrar yang berjudul “*Konsepsi Etika Komunikasi Menurut Al-Qur'an (Studi Kajian Tematik)*”⁵, yang membahas tentang konsepsi etika komunikasi menurut Al-Qur'an yang bertujuan untuk mengungkapkan konsepsi Al-Qur'an tentang etika komunikasi dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tentang ayat-ayat etika komunikasi maka diperoleh pemahaman bahwa konsepsi etika komunikasi menurut Al-Qur'an adalah hubungan timbal balik yang menyebabkan terjadinya ketergantungan sepihak atau kedua belah pihak dengan cara yang bijaksana atau disebut dengan al-akhlaq al-karimah (akhlak mulia). Etika komunikasi tersebut berdasarkan karakteristik kejujuran dalam berkomunikasi, adil dan tidak memihak, kewajaran dan kepatutan, kekuatan informasi, bebas bertanggung jawab, melakukan kritik konstruktif, selanjutnya prinsip lemah lembut,

⁵ Ikrar, *Konsepsi Etika Komunikasi Menurut Al-Qur'an (Studi Kajian Tematik)*, Tesis UIN Alaluddin Makasar 2012.

perkataan yang memuliakan, bersikap lunak(bijaksana), kata-kata yang baik, perkataan jujur, amanah dan tidak bohong serta efektif. Penelitian yang dilakukan oleh ikrar memiliki kesamaan yakni membahas mengenai etika komunikasi namun yang membedakan adalah penelitian ikrar ini lebih fokus ke mengungkap konsepsi Al-Qur'an mengenai etika komunikasi tidak membahas komunikasi yang dilakukan santri maupun Ustadz/Ustadzah.

Berdasarkan pemaparan penelitian terlebih dahulu, maka fokus pada penelitian ini lebih pada etika komunikasi antar santri dan ustadz, bagaimana santri dan Ustadz/Ustadzah yang merupakan penghafal Al-Qur'an mampu menerapkan etika komunikasi sesuai dengan ajaran Islam di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Istilah komunikasi berasal dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Dua orang atau lebih yang terlibat dalam suatu komunikasi harus memiliki makna yang sama terhadap apa yang dibicarakan sehingga penyampaian pesan dapat diterima dengan baik.

Komunikasi menurut Onong Uchyana menyatakan komunikasi

sebagai proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain. Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.⁶

Menurut Mufid komunikasi adalah informasi yang disampaikan dari satu tempat lain dengan pemindahan informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain dengan menggunakan simbol seperti kata, figur dan grafik serta memberi, meyakinkan ucapan dan tulisan.⁷

Manusia sebagai makhluk social memerlukan orang lain untuk saling berinteraksi, hal ini merupakan suatu hakikat bahwa sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil interaksi social dengan sesamanya. Hubungan interpersonal merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia memengaruhi kualitas kehidupan.

Dalam bukunya Jalaluddin Rahkmat memberikan makna komunikasi dalam enam pengertian:

- 1) Komunikasi merupakan penyampaian energy dari satu tempat lain seperti dalam system syaraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara.

⁶ Onong Uchyana Efendi, *Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.9

⁷ Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran* (Jakarta:Kencana,2005), hlm. 1-2

- 2) Komunikasi merupakan penyampaian atau penerimaan pesan oleh individu.
- 3) Komunikasi adalah pesan yang disampaikan.
- 4) Proses yang dilakukan satu system untuk memengaruhi system lain melalui pengaturan sinyal yang disampaikan.
- 5) Komunikasi merupakan pengaruh wilayah pesona kepada wilayah pesona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayahlain.
- 6) Komunikasi adalah pesan yang diberikan dari orang yang memberikan kepada yang menerima pesan.⁸

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication* juga bisa di katakan juga komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik *verbal* maupun *non verbal*.⁹

Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis. Seperti yang diungkapkan Wiliam F Glueck yang dikutip oleh Widjaja, bahwa komunikasi interpersonal merupakan salah satu komunikasi yang dianggap sebagai komunikasi yang paling

⁸ Jalaluddin Rahkmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm.3

⁹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.32

efektif karena dilakukan secara langsung antara komunikator dan komunikan, sehingga bisa memengaruhi satu sama lain.¹⁰ Komunikasi interpersonal dapat terjadi antara anak dengan orang tuanya, guru dengan muridnya maupun santri dengan ustadz dan ustadzahnya.

b. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi Komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.¹¹

c. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Alo Liliweri mengutip pendapat Joseph A. Devito mengenai ciri komunikasi interpersonal yaitu:¹²

1) Keterbukaan (*openness*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi.

2) Empati (*empaty*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk

¹⁰ H. A Widjaja, *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.8

¹¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.33

¹² Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), hlm.13

mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain.

3) Dukungan (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan yang dimana terdapat sikap mendukung.

4) Rasa positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

5) Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Dalam penelitian ini terjadinya proses komunikasi interpersonal antar santri dan Ustadz yang membahas mengenai Etika Komunikasi yang dilakukan di Pondok Pesantren.

2. Pengertian Etika

Banyak kata-kata yang menerangkan kesopansantunan, seperti tata karma, basa basi, adat istiadat yang baik, budi pekerti, budi bahasa. Etika berasal dari kata etikhus dan dalam bahasa Yunani etichos yang berarti kebiasaan norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran baik buruk tingkah laku manusia. Etika adalah cabang dari aksiologi, yaitu ilmu tentang nilai, yang menitik beratkan pada pencarian salah dan benar atau dalam pengertian lain tentang moral dan immoral. Menurut Rosadi Ruslan etika merupakan studi tentang “benar atau salah” dalam tingkah laku dan perilaku manusia.¹³

Menurut K. Bertens, etika secara umumnya sebagai berikut

- a. Etika adalah niat, apakah perbuatan itu boleh dilakukan atau tidak sesuai pertimbangan niat baik atau buruk sebagai akibatnya.
- b. Etika adalah nurani (bathiniah), bagaimana harus bersikap etis dan baik yang sesungguhnya timbul dari kesadaran dirinya.
- c. Etika bersifat absolut, artinya tidak dapat ditawar-tawar lagi, kalau perbuatan baik mendapat pujian dan yang salah harus mendapat sanksi.

¹³Rosadi Ruslan, *Etika Kehumasan Konsepsi & Aplikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm.31-32

- d. Etika berlakunya, tidak tergantung pada ada atau tidaknya orang lain yang hadir.¹⁴

Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari yaitu terdapat perbedaan yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika untuk pengkajian system nilai-nilai yang berlaku. Istilah lain yang identic dengan etika yaitu:

- a. Susila (Sanskerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik(su).
- b. Akhlak (Arab), berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak. Menurut Ki Hajar Dewantoro dalam Rosadi Ruslan Etika ialah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak pikir dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan. Menurut Burhanuddin Salam etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat.¹⁵ Sedangkan menurut Supriyadi Sastrosupono etika adalah pemikiran yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁴Bertens K, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm.9

¹⁵Burhanuddin Salam, *Etika Sosial (Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm.3

relatif obyektif dan rasional mengenai cara kita mengambil keputusan dalam situasi yang konkrit, yaitu moralitas.¹⁶

Etika adalah ilmu tentang kesusilaan yang mengatur bagaimana sepatutnya manusia hidup di dalam masyarakat yang melibatkan aturan atau prinsip yang menentukan tingkah laku yang benar yaitu baik dan buruk atau kewajiban dan tanggung jawab. Sehingga di dalam berkomunikasi individu atau kelompok harus memiliki etika dalam melakukan komunikasi secara efektif. Etika dapat dijelaskan dengan membedakan tiga arti yaitu:

- 1) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).
- 2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
- 3) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik buruknya perilaku manusia yaitu perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari.¹⁷

¹⁶Sastrosupono, Supriyadi, *Etika (Sebuah Pengantar)*, (Bandung: Offset Alumi, 2001), hlm.9

¹⁷Keraf A.Sonny, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hlm.2

Etika dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Etika Deskriptif

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya, dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu yang memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

b. Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi etika normative merupakan norma- norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di

masyarakat.¹⁸

Berdasarkan uraian diatas mengenai teori etika maksud dan tujuannya sama namun penjelasannya berbeda yaitu etika adalah mengenai baik buruknya seseorang dalam bersikap dan berperilaku, dalam penelitian ini akan meneliti mengenai etika komunikasi seorang santri terhadap santri lainnya dan santri terhadap ustadz maupun ustadzah, berpedoman yang dipaparkan atau dijelaskan oleh K. Bertnes dan Sonny A Keraf untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

3. Etika Komunikasi Islami

a. Definisi Etika Komunikasi Islam

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (message), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (how), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Pesan-pesan keislaman keislaman yang disampaikan tersebut disebut sebagai dakwah.

¹⁸Sony A. Keraf, *Etika Bisnis Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur* (Jakarta : Kanisius, 1991), hlm.23

Dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia mengikuti Islam.¹⁹

Agama Islam juga telah mengajari tentang etika. Etika didalam agama Islam bersumber dari Alquran dan hadist. Etika islam itu juga ada yang menyamakannya dengan akhlak. Etika berkomunikasi dalam Islam sangat dijunjung tinggi. Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam.

Dengan pengertian demikian, maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (message), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (how), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan).

Mengenai cara (kaifiyah), dalam Al-Quran dan Al-Hadits ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilalkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif islam.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi islam adalah

¹⁹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : Rosdakarya, 2007), hlm.

²⁰Sari, A. F. (2020). Etika komunikasi. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127-135

tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan nilai moral dalam menilai benar atau salah perilaku seseorang disampaikan dengan mengandung unsur islami mengarahkan manusia kepada kemaslahatan dunia dan akhirat dalam bentuk hubungan manusia dengan tuhan (iman), sesama Manusia dan alam semesta.²¹

b. Konsep Etika Komunikasi Islam

Teori komunikasi menurut ajaran Islam selalu terikat kepada perintah dan larangan Allah swt atau Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw Pada dasarnya agama sebagai kaidah dan sebagai perilaku adalah pesan (informasi) kepada umat muslim agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan Tuhan. Dengan kata lain komunikasi menurut ajaran agama sangat memuliakan etika yang dibarengi sanksiakhirat.²²

Al-Qur'an juga menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi. Al-Qur'an memberikan kata kunci (key concept) yang berhubungan dengan hal itu. AlSyaukani dalam Rahmat, misalnya mengartikan kata kunci al-bayan sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu, kata kunci yang diperguna-

²¹Marwah, N. (2021). Etika Komunikasi Islam. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 7(1)

²²Muis dan Abdul Andi, *Komunikasi Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.5

AlQur'an untuk komunikasi ialah al-qaul. Dari al-qaul ini, Jalaluddin Rakhmat menguraikan prinsip, qaulan sadidan yakni kemampuan berkata benar atau berkomunikasi dengan baik.²³

Dalam kegiatan komunikasi Islam, komunikator haruslah berpedoman kepada prinsip komunikasi yang digunakan dalam Alquran dan Hadits. Diantara prinsip komunikasi yang digunakan dalam Alquran ialah:

1) *Qaulan Sadidan*

Kata *sadidan* terdiri dari huruf *Sin* dan *Dal* yang menurut pakar bahasa Ibn Faris, menunjuk kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. ia juga berarti istoqomah atau konsistensi. Kata ini juga digunakan untuk menunjukan kepada sasaran. Jadi qaulan sadidan dapat diartikan Seseorang yang menyampaikan sesuatu/ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya. Karna prinsip komunikasi yang pertama menurut Alquran ialah benar. Seperti yang tertulis di dalam Alquran surat An-nisa: 09.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١٠﴾

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang

²³ Rahmat, *Efektivitas Berkomunikasi dalam Islam*, Cet. I. (Bandung: Mizan, 1999), h.71.

yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwaf kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS.An-nisa': 09)".²⁴

2) *Qaulan Baligha*

Prinsip *qaulan baligha* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Baligha dapat diartikan "sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan". Seseorang yang pandai menyusun kata sehingga mampu menyampaikan pesannya dengan baik lagi cukup dinamai balig. Muballig adalah orang yang menyampaikan suatu berita yang cukup kepada orang lain. Sebagai mana Alquran menjelaskan dalam surah An-nisa ayat 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya: "Dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (QS An-nisa' ayat 63)".

3) *Qaulan Ma'rufan*

Qaulan Ma'rufa artinya kebaikan dunia maupun akhirat.

Sementara *Qaulan ma'rufa* difahami sebagai ungkapan yang pantas. Kata *ma'rufa* berbentuk isim maf'ul yang berasal dari

²⁴ Quraish Shihab, Tafsir Al-misbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2000), hlm. 336

madhinya, 'arafa. Salah satu pengertian mar'ufa secara etimologis adalah al-khair atau al-ihsan, yang berarti yang baik baik. Jadi *qawlan ma'rufa* mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas. Dalam Q.S. al-Baqarah: 263

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun (Q.S Al-baqarah: 263)”.

Dalam ayat ini Allah memperingatkan bahwa perkataan yang baik dan pantas dan pemberian maaf lebih baik daripada pemberian sedekah yang diiringi dengan perkataan yang menyakitkan hati penerima.²⁵

4) *Qaulan Karima*

Kata qaulan karima dalam Al-Qur'an dijelaskan pada surat Al-Isra ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ

عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٣﴾

Artinya: Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah

²⁵ Khotibah, *Prinsip-Prinsip Komunikasi Pustakawan Perspektif Komunikasi Islam*, Jurnal Iqro Vol 10 No.2, (Oktober, 2016), hlm. 49

seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.

Waqul lahuma qaulan kariima dapat ditafsirkan sebagai perkataan dengan lemah lembut, baik, penuh sopan santun, disertai pemuliaan dan penghormatan.²⁶

5) *Qaulan Layyina*

Kata Layyina dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam surat Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan katakata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut (QS. Thaha : 44)”.

Surat Al-Isra ayat 44 ini Allah memerintahkan agar berbicara dengan lemah lembut, menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah.²⁷

²⁶ Imam Asy-syafi'i, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, (Kairo: Pustaka Imam Asy-syafi'i, 2008), hlm. 152

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2000), hlm. 305

6) *Qaulan Maysuro*

Salah satu prinsip komunikasi dalam Islam adalah setiap berkomunikasi harus bertujuan mendekatkan manusia dengan tuhan dan hamba-hambanya yang lain. Seperti dikatakan surah Al-Isra ayat 28:

وَأِمَّا تَعْرِضْنَنَّ عَنْهُمُ أَبْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا

مَّيسُورًا

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas (QS Al-Isra: 28)”.

Maksudnya, apabila belum dapat melaksanakan perintah Allah seperti yang tersebut dalam ayat 26 yang artinya “Dan berikanlah kepada keluarga- keluarga yang dekat akan haknya kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros” maka katakanlah kepada mereka perkataan yang baik.²⁸

c. Nilai-nilai Etika Komunikasi Islam

Etika komunikasi adalah sebuah nilai, norma atau ukuran-ukuran tingkah laku yang dianggap baik dalam kegiatan

²⁸ Imam Asy-syafi'i, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, (Kairo: Pustaka Imam Asy-syafi'i, 2008), hlm. 152

komunikasi di tengah-tengah masyarakat atau suatu golongan. seseorang satu dengan lainnya tentulah memiliki perbedaan sebagai standart atau ukuran-ukuran terhadap tingkah laku, norma maupun nilai yang dianggap baik dan buruk dalam pandangan islam. Perbedaan tersebut sebagai suatu keniscayaan didasarkan pada perbedaan akhlak masing-masing.

Secara umum, nilai-nilai universal sebagai sebuah etika komunikasi islami antara lain adalah:

1) Kejujuran (Nilai Jujur) Berkomunikasi

Aspek kejujuran atau objektivitas dalam berkomunikasi merupakan sebuah nilai yang sangat penting untuk dijunjung tinggi dan diterapkan dalam proses kegiatan komunikasi. Dalam alquran kejujuran ini disebut dengan istilah amanah, ghair al-takzib, shidq, al-haq, sehingga seorang komunikator dalam menyampaikan pesan dilarang untuk berdusta atau mengada-ada suatu informasi yang sebenarnya tidak ada, gosip atau cerita palsu (bosong belaka.)²⁹ Sebaliknya Islam sangat menghargai orang-orang yang bersifat jujur dan benar ucapannya walaupun dalam bercanda mereka orang-orang yang senantiasa menjaga

²⁹ Syukur Kholil, *Komunikasi Islam* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2007), hlm.2

kejujurannya Allah dan Rasul-Nya menjamin kepada mereka surga.

Dalam interaksi sehari-hari, tentulah kita tidak luput terhadap canda dan tawa sebagai bagian dari “bunga-bunga komunikasi”, dan biasanya orang-orang suka melebih-lebihkan candanya untuk mengundang gelak tawa orang yang diajak bercanda. Hal itu terkadang dibuat sedemikian rupa dan dengan berbagai cara terkadang juga dilakukan dengan harus berbohong dan mengada-ngada cerita. Hal seperti itu, dengan tegas dinyatakan bahwa Islam tidak membolehkan hal yang demikian dan termasuk kepada perbuatan yang dilarang.³⁰

Menurut Alfred Korzybski sebagaimana yang dikutip Jalaludin Rakhmat menyebutkan bahwa penyakit jiwa individual maupun sosial timbul karena menggunakan bahasa yang tidak benar. Semakin gila seseorang, makin cenderung ia menggunakan kata-kata yang salah atau kata-kata yang menutupi kebenaran.

³⁰ Syafe'i, Al Hadis : *Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm.77

2) Katakan yang Baik atau Diam (*Falyakul Khairan Auliyasmut*)

Ucapan yang baik merupakan salah satu dari bentuk komunikasi yang baik. Ucapan yang baik itu adalah ucapan yang mempunyai nilai mamfaat dan ucapan yang berkualitas. Untuk menghasilkan kualitas perkataan yang baik maka setiap muslim hendaknya memperhatikan beberapa prinsip berikut:

Pertama, Pikirkan terlebih dahulu materi yang akan dibicarakan, kedua, perhatikan siapa lawan kita bicarak ketiga, memahami waktu yang tepat untuk berbicara dan berhenti, Keempat, memiliki argumen yang kuat dan akurat terhadap materi atau ucapan yang kita sampaikan. kelima, gunakan etika yang baik dalam menyampaikan ucapan tersebut. Keenam, gunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti.³¹

Perkataan yang baik tentunya akan tetap dijaga bagi mereka yang beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya tentu dia takut kepada ancaman-Nya, mengharapkan pahala-Nya, bersungguh-sungguh

³¹ Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2006) ,hlm.117

melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Yang terpenting dari semuanya itu ialah mengendalikan gerak-gerik seluruh anggota badannya karena kelak dia akan dimintai tanggung jawab atas perbuatan semua anggota badannya, sebagaimana tersebut pada firman Allah :“Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya kelak pasti akan dimintai tanggung jawabnya”. (QS. Al Isra’ : 36), “Apapun kata yang terucap pasti disaksikan oleh Raqib dan Atid”. (QS. Qaff :1).

Diam dalam komunikasi Islam merupakan salah satu strategi dalam berkomunikasi. Dia dianggap sikap yang baik dalam menghadapi suatu kondisi tertentu yang mengharuskan seseorang untuk diam, dan dia tersebut lebih baik dari ucapan-ucapan indah sekalipun.³²

3) Cermat dan Akurat dalam Berkomunikasi (*Tabayyun*)

Untuk mencapai ketepatan data maupun fakta sebagai bahan informasi yang akan disampaikan kepada orang lain atau masyarakat luas diperlukan terlebih dahulu pemeriksaan secara seksama oleh komunikator. Hal ini penting karena banyak masyarakat khususnya di daerah

³² Susanto, J. (2016). Etika Komunikasi Islami. *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 24-24.

pedesaan mempercayai informasi dari pemuka masyarakat (opinion leaders) sebagai sebuah kebenaran. Dalam alquran hal ini disebut dengan tabayun dan hal itu diungkapkan dalam alquran surah al hujurat ayat 6.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فٰسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيبُوْا
قَوْمًاۙ بِجَهْلَةٍۙ فَتُصِيبُوْا عَلٰٓى مَا فَعَلْتُمْ تَنْدِمِيْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang yang fasik membawa suatu berita, maka selidikilah agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum dengan tidak mengetahui, maka jadilah kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (Al- Hujurat :6).

Kata tabayyun adalah bentuk masdar dari kata fatabayyanu yang artinya maka periksalah dengan teliti. Akar katanya adalah ba“-ya“-nun yang artinya berkisar pada jauhnya sesuatu yang terbuka. Sehingga kata tabayyun diartikan yaitu bahwa seseorang begitu saja menerima kabar dari orang lain yang patut dicurigai seperti orang fasik, dan hendaklah selalu mencari kejelasan dan ketetapan atas berita tersebut, terlebih lagi berita itu menyangkut hal yang penting.³³ Dalam penjelasan tersebut islam menegaskan kepada umat muslim untuk selalu berhati-hati dalam

³³Depag RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Semarang: Effhar Offset, 2000), hlm. 402

menyampaikan informasi kepada siapapun.

Berdasarkan paparan teori/konsep diatas, dalam penelitian ini dilihat dari kebutuhan dalam penelitian ini yakni akan menggunakan teori yang membahas nilai-nilai universal sebagai sebuah etika komunikasi islami seperti yang telah dijelaskan diatas untuk menjawab rumusan masalah yang ada yakni mengenai etika komunikasi dan etika komunikasi islam.

d. Dimensi Etika Komunikasi Islami

Pembahasan mengenai komunikasi insani (*human communication*) atau biasa disebut komunikasi interpersonal adalah pengkajian terhadap nilai atau etika yang diadopsi oleh seseorang atau sebuah komunitas tertentu kepada setiap orang atau kelompok selalu memiliki nilai yang diyakini dan dijadikan panduan normative dalam kelompok tersebut.³⁴

Manusia tidak bisa lepas dari interaksi kepada sesame, sehingga dalam islam juga menetapkan aturan main (kafiyah) dalam berkomunikasi yang dicantumkan dalam Al-Qur'an dan Hadist, Al-Qur'an diturunkan kepada ummat manusia memiliki sifat sebagai makhluk yang memerlukan komunikasi, sehingga

³⁴Ujang Saefullah, *Kafita Seleka Komunikasi Pendekatan Agama dan Budaya* (Bandung: Simboasa Rekatama, 2007), hlm.55

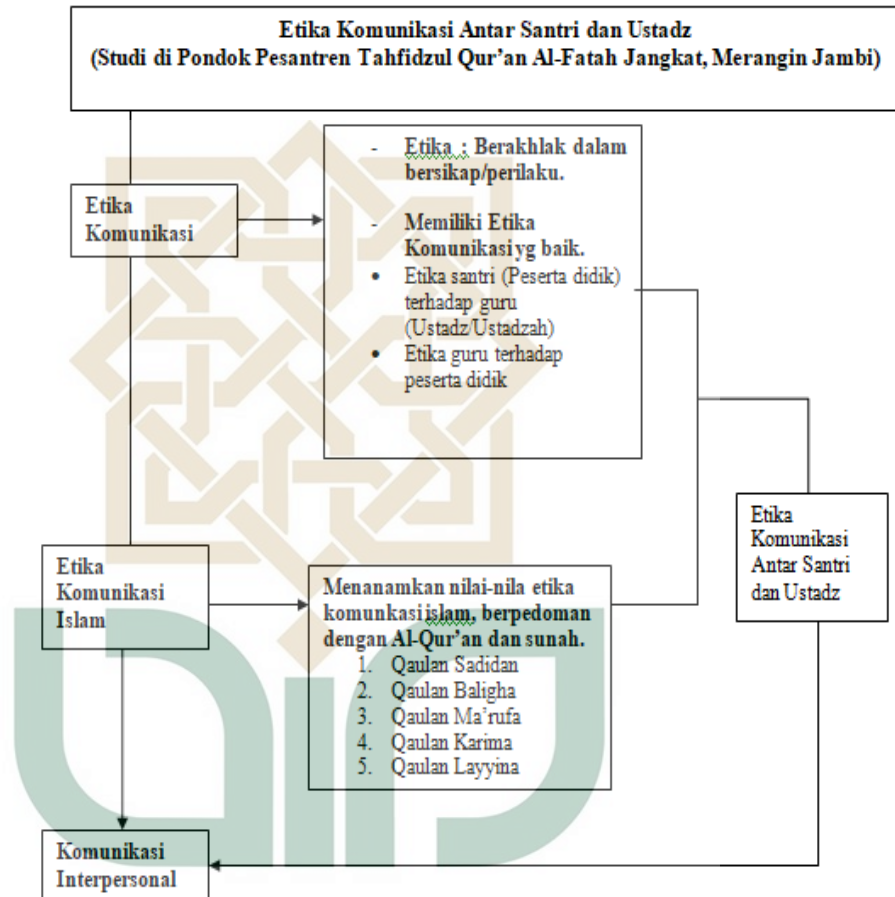
Al-Qur'an memberikan tuntunan komunikasi kepada manusia, dalam berkomunikasi, islam menekankan pada nilai social, religious dan budaya.

Komunikasi dalam perspektif islam merupakan bagian penting yang tidak bias terlepas dalam kehidupan manusia, islam mengajarkan dalam berkomunikasi haruslah sesuai dengan tuntunan ajaran Al-Qur'an dan Hadist yang berakhlaqul karimah atau beretika. Perbedaan antara komunikasi islami dan non islami lebih pada content (isi) lebih melekat pada dogma agama, sehingga unsur komunikasi tersebut secara otomatis mengikat pada komunikator, seorang komunikator dituntut untuk menjunjung tinggi nilai dari etika dalam penyampaian verbal dan nonverbal.³⁵

Etika komunikasi islami adalah bentuk komunikasi yang sesuai dengan syariat islam yang berpedomankan Al-Qur'an, Hadits dan sunah Rasulullah SAW, sehingga komunikator dan komunikan dalam berkomunikasi mengaplikasikan etika komunikasi yang islami dan agamis sehingga menunjukkan akhlaqul karimah.

³⁵ Ibid., hlm.63-64

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 : Kerangka Berpikir

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan

fenomena yang ada. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (field research). Sering disebut dengan riset kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Dipenelitian ini lebih menekankan persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Bergantung pada pengamatan manusia dengan alasan memiliki latar alami (the natural setting), bersifat deskriptif, lebih memperhatikan proses daripada hasil, dan menganalisa data secara induktif dimana menjadi hal yang esensial.

Penelitian kualitatif dilakukan mendapatkan pemahaman tentang apa yang dialami oleh subjek yang diteliti yang akan dijelaskan dan dianalisis oleh penulis dengan bentuk narasi sebagai metode ilmiah.³⁶ Jadi penelitian ini berusaha mendeskripsikan, menggambarkan menguraikan serta mengungkapkan peristiwa yang lebih jelas tentang etika komunikasi antar santri dan Ustadz dengan secara dalam dan terstruktur.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian berpusat pada segenap tenaga pada Pondok

³⁶ Moleong Laxy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,1998), hlm.6

Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah, meliputi santri-santri mukim dan mabit, Ustadz dan Ustadzah serta Ketua yayasan dan pimpinan. Mengingat subjek yang baik adalah subjek yang terlibat aktif, cukup mngetahui, memahami, atau berkepentingan dengan aktifitas yang akan diteliti, serta memiliki waktu untuk memberikan informasi yang benar.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang akan penulis teliti menjadi fokus penelitian isi yakni mengenai etika komunikasi antar santri dan ustadz. Persoalan yang timbul akan dibahas pada bab selanjutnya. Objek penelitian ini meliputi: ekonsep etika komunikasi di lingkungan Pondok Pesantren, etika komunikasi antar santri dan etika komunikasi antar santri dan Ustadz/Ustadzah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah Jangkat, Kabupaten Merangin

Jambi.

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sekunder yang akan penulis jelaskan sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini penulis dapatkan melalui penelitian langsung kelapangan dan hasil wawancara secara mendalam dengan santri dan Ustadz serta Ustadzahnya yang ada di tahfidz Al-Fatah mengenai Etika Komunikasi yang mereka lakukan antar santri dan Ustadz. Dalam menetapkan informan penulis dari sumber informasi untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui website, buku, majalah, jurnal, berita dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dan relevan dengan pembahasan ini (etika komunikasi) sebagai tambahan dari analisis penulis serta sebagai bukti relevan untuk data yang diperlukan.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis atas fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini dilakukan observasi atau terjun langsung ke lapangan mengamati mengenai aktivitas dan etika komunikasi antar santri dan Ustadz

di Tahfidz Al-Fatah Jangkat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab melalui tatap muka antara penulis dan informan menggunakan *interview guide*.³⁷ Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data berupa keterangan yang didapatkan secara spesifik tentang etika komunikasi antar santri dan ustadz di Tahfidz Al-Fatah Jangkat.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui secara lisan atau tatap muka antara peneliti dengan sumber data manusia. sebelum wawancara dilakukan pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu sesuai dengan penggalian data yang diperlukan dan kepada siapa wawancara tersebut dilakukan. Teknik wawancara mendalam digunakan untuk mengetahui secara mendalam tentang berbagai informasi

yang terkait dengan persoalan yang sedang diteliti kepada pihak-pihak yang dianggap dapat memberikan informasi secara utuh tentang persoalan yang ada.

c. Dokumentasi

Tujuan dokumentasi dalam penelitian adalah untuk memperoleh informasi yang mendukung analisis dan interpretasi

³⁷ Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalisa Indonesia, 2011), hlm. 194

data. Dokumentasi meliputi dokumen publik dan privat.³⁸ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi pada dokumen publik berupa sumber-sumber di internet, koran, majalan maupun bukubuku yang relevan, sedangkan dokumen privat berupa dokumen pribadi yang dimiliki oleh Tahfidzul Qur'an Al-Fatah Jangkat.

Data dokumentasi yang dimaksud adalah data tentang santri dan Ustadz/Usatdzah dan orang yang terlibat Tahfidz, serta berbagai data yang dibutuhkan dalam penelitian ini untuk melengkapi data yang ada, diperoleh dari wawancara dan observasi yang didapat.

3. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode berfikir sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilahan, pemofukusan data di lapangan. Proses reduksi data ini dilakukan dari awal sampai akhir penelitian. Pada awal penelitian data yang diperoleh dari wawancara dirangkum, membuat ringkasan, menulis memo

³⁸ Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis dan Riset Komunikasi : Disertai contoh Riset Media, Public Relation. Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta:KencanaPrenadaMediaGroup,2009),hlm. 118

dan dipilah-pilah hal yang cocok sesuai dengan penelitian dengan membuat abstraksi.³⁹

Reduksi data berfungsi untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan yang tidak perlu dan memilah sehingga interpretasi bisa diterapkan, proses reduksi ini penulis mencari data yang benar-benar valid.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan saat dilapangan. Bentuk penyajian data berupa teks naratif, grafik dan bagan tujuannya untuk mempermudah pembaca dapat memahami hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis sehingga penyajian data harus tertata secara baik.⁴⁰

c. Penarikan Kesimpulan

Pada penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan sampai penelitian mendapatkan data yang diinginkan sehingga penulis dapat mengambil kesimpulan akhir yang di dukung oleh bukti yang

³⁹ Aktif Akhilmiyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Samudra Biru, 2016), hlm.349

⁴⁰Margono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm 93

valid.⁴¹

Berdasarkan tahap analisis data diatas setiap tahapan yang ada didalamnya berkaitan satu sama lain, sehingga saling berhubungan satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinui dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui etika komunikasi antar santri dan Ustadz serta Ustadzah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pada pembahasan tesis yang berjudul “**Etika Komunikasi Antar Santri dan Ustadz (Studi Tahfidzul Qur'an Al-Fatah Jangkat, Kabupaten Merangin, Jambi)**” sebagai berikut:

BAB 1 : Pendahuluan, pada bab ini, menjadi acuan penelitian dimana Bab ini membahas tentang gambaran penelitian yang dilakukan serta pokok permasalahannya, terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pada bab ini akan menjelaskan dan menguraikan gambaran umum yang akan dijelaskan tentang deskripsi lokasi penelitian santri dan Ustadz di

⁴¹ Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta : Cahaya Prima Sentosa, 2014), hlm. 394

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah Jangkat, sejarah Tahfidz Al-Fatah, Struktur Pengurusan Tahfidz, kegiatan-kegiatan/program yang dilakukantahfidz.

BAB III : Pada bab ini akan menjelaskan secara detail, serta menguraikan beberapa permasalahan yang dibahas pada penelitian ini, untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan melalui analisis data, yang telah penulis dapatkan sebelumnya melalui metode pengumpulan data.

BAB IV : Pada bab ini penulis menguraikan bagian penutup yakni kesimpulan dan saran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penemuan data di lapangan mengenai etika komunikasi antar santri dan Ustadz di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah, dapat disimpulkan bahwa santri dan Ustadz di lingkungan Pondok Pesantren memiliki etika komunikasi yang cukup baik, dengan menanamkan nilai-nilai Islam serta berpedoman dengan Al-Qur'an dan sunnah. Adapun etika komunikasi tersebut, sebagai berikut:

1. Etika komunikasi di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an, menerapkan beberapa konsep etika komunikasi, yang mana harus ditaati bagi siapa saja yang berada di lingkungan Pondok, ajaran tersebut mengacu bagaimana ajaran Islam untuk umat-umatnya dalam berkomunikasi, adapun konsep etika yang diterapkan adalah *Pertama* adalah berbicara baik atau diam, *Kedua* adalah berkomunikasi dengan sopan dan santun, *Ketiga* adalah menjaga etika komunikasi dengan yang bukan mahram, *Keempat* adalah ramah dan merendahkan diri, dan *Kelima* menanamkan nilai-nilai Islam.
2. Etika komunikasi antar santri dan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah sudah cukup baik karena mereka selalu diingkat oleh Ustadz dan Ustadzahnya untuk menjaga etika komunikasi antar santri, dikarenakan mereka sama-sama penghafal Al-Qur'an, adapun etika

komunikasi antar santri yang telah diterakan santri adalah: *Pertama* berbuat dan berbicara baik kepada santri lainnya, *Kedua* saling menghargai dan menghormati, *Ketiga* tidak bercanda berlebihan, dan *Keempat* member pujian dan motivasi.

3. Etika Komunikasi antar santri dan Ustadz di Pondok Pesanten Tahfidzul Qur'an telah menerapkan etika komunikasi yang cukup baik, santri dan Ustadz mampu memberikan contoh etika komunikasi Islam yang layak dicontoh dan telah mencerminkan etika komunikasi seorang penghafal Al-Qur'an. Adapun etika komunikasi santri terhadap Ustadz/Ustadzah adalah *Pertama* menerapkan etika komunikasi ketika berada didalam kelas, *Kedua* menerapkan etika komunikasi ketika berda di luar kelas, *ketiga* menerapkan etika komunikasi ketika berada di luar Pondok, *Keempat* Etika komunikasi ketika berbicara langsung dan tidak langsung dan *Kelima* Etika komunikasi ketika santri berjalan di depan Ustadz/Ustadzah. Adapun etika komunikasi Ustadz/Ustadzah terhadap santri adalah *Pertama* Bertutur kata baik dan lemah lembut, *Kedua* Menasehati dengan penuh rasa kasih sayang, *Ketiga* menunjukkan sikap arif dan tawadhu dan *Keempat* Menghargai Santri.

B. Saran

Saran bagi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah untuk kedepannya mengenai etika komunikasi santri yang sudah cukup baik, baik etika komunikasinya terhadap sesama santri maupun etika komunikasi terhadap Ustadz agar hal ini bisa santri terapkan dimana saja mereka berada, bukan ketika mereka menjadi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah saja, apalagi tantangan zaman yang begitu kuat nantinya, etika komunikasi perlu ditingkatkan lagi meski sekarang sudah cukup baik, karena adab lebih tinggi dari pada ilmu.



1	2	3	4	5	6
Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Objek Penelitian	Teori	Metode Penelitian	Tempat Penelitian
Etika Komunikasi antar santri dan ustadz (Studi di Tahfidzul Qur'an Al-Fatah Jangkat, Kabupaten Merangin, Jambi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana etika komunikasi di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah? 2. Bagaimana Etika Komunikasi antar santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah? 3. Bagaimana etika komunikasi santri antar Ustadz di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah 	<ul style="list-style-type: none"> - Etika komunikasi di lingkungan Pondok Pesantren - Etika komunikasi antar santri - Etika komunikasi antar santri dan Ustadz 	<ul style="list-style-type: none"> - Etika komunikasi - Etika komunikasi Islam - Komunikasi Interspersonal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian : kualitatif deskriptif 2. Pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 3. Teknik Analisis data: <ol style="list-style-type: none"> a. reduksi data b. penyajian data c. penarikan kesimpulan 	Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah

DAFTAR PUSTAKA

- A.Sonny, K. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Akhilmiyah, A. (2016). *Metode penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Andi, M. d. (2001)., *Komunikasi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ardial. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. (Jakarta: Cahaya Prima Sentosa.
- Amri Y (2018) *Etika Komunikasi dalam Pengasuhan Santri Perspektif AL-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 (Studi di Pondok Pesantren Al-Husna Deli Serdang)*. *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(2), 159-174
- Cangara, H. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi* . Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Efendy, O. U. (1984). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Efendy, O. U. (2009). *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ikrar, (2012) *Konsepsi Etika Komunikasi Menurut AL-QUR'an (Studi Kajian Tematik)* Tesis UIN Alaluddin Makasar
- K, B. (1991). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, S. A. (1991). *Etika Bisnis Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur*. Jakarta: Kanisius.
- Kholil, S. (2007). *Komunikasi Islam*. Bandung: Cipta pustaka Media.

Khotibah. (2016). Prinsip-Prinsip Komunikasi Pustakawan Perspektif Komunikasi Islam. *Jurnal Iqro Vol 10 No.2* , 49.

Kriyanto, R. (2009). *Teknik Praktis dan Riset Komunikasi : Disertai contoh Riset Media, Public Relation. Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Laxy, M. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Liliweri, A. (1991). *Komunikasi Antar Pribadi* . Bandung: Citra Aditya Bakti.

Margono. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Marwah, N. (2021). Etika Komunikasi Islam. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* , 7.

Mufid, M. (2015). *Etika dan Filsafat Komunikasi* . Jakarta: Prenamedia Group.

Mufid, M. (2005). *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana.

Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.

Munir. (2006). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Nazir. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalisa Indonesia.

Nelawati N. *Implementasi Etika Komunikasi dari Kitab Al-Akhlak Lil Banat dalam Komunikasi Antara Santri dengan Ustadzah di Pondok Pesantren Al-Wasilah Jakarta Barat* (Bachelor's thesis, fakultas ilmu dakwah dan ilmu komunikasi universitas negeri syarif hidayatullah jakarta 1437 h/2016 m).

Rahmat. (1999). *Efektivitas Berkomunikasi dalam Islam*. Bandung: Mizan.

Rakhmat, J. (1993). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

RI, D. (2000). *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Semarang: Effhar Offset.

Ruslan, R. (2008). *Etika Kehumasan Konsepsi & Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Salam, B. (2000). *Etika Sosial (Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sastrosupono, S. (2001). *Etika (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Offset Alumi .

Shihab, Q. (2000). *TafsirAl-misbah : Pesan Kesan dan Keserasian Alquran*. Ciputat: Penerbit Lentera Hat.

Susanto, J. (2016). Etika Komunikasi Islami. *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* , 24.

Syafe'i, A. H. (2000). *Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*. Bandung: Pustaka Setia.

W, H. A. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Widjaja, H. A. (2003). *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wawancara :

Hendi Harizon, Wawancara Bersama Ketua Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah, Tanggal 18 Januari 2022

Sukarman, Wawancara Bersama Pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah, Tanggal 18 Januari 2022.

Ustadz Umar, Wawancara Bersama Kepala Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah, Tanggal 18 Februari 2022.

Ustadz Muhsin, Wawancara Bersama Kepala Mabit Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah, Tanggal 05 Februari 2022.

Ustadz Fahrurrazi, Wawancara Bersama Ustadz Mukim Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah, Tanggal 05 Februari 2022.

Ustadzah Suci, Wawancara Bersama Ustadzah Mabit Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah, Tanggal 08 Februari 2022.

Ustadzah Rahmiati, Wawancara Bersama Ustadzah Mabit Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah, Tanggal 20 Januari 2022.

Ustadzah Nurmidas, Wawancara Bersama Ustadzah Mabit Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah, 15 Januari 2022.

Ayunin, Wawancara Bersama Ketua Asrama Santri Mukim Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah, Tanggal 05 Februari 2022.

Abid, Wawancara Bersama Santri Mukim Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah, Tanggal 05 Februari 2022.

Ahmad, Wawancara Bersama Santri Mukim Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Fatah, Tanggal 15 Februari 2022.

Putra, Wawancara Bersama Santri Mukim Pondok Pesantren

Tahfidzul Qur'an Al-Fatah, Tanggal 15 Februari 2022.

Talita Orvala, Wawancara Bersama Santri Mabit Pondok Pesantren

Tahfidzul Qur'an Al-Fatah, Tanggal 05 Februari 2022.

Atifah Kirania, Wawancara Bersama Santri Mabit Pondok Pesantren

Tahfidzul Qur'an Al-Fatah, Tanggal 12 Februari 2022.

Rila Atiqoh, Wawancara Bersama Santri Mabit Pondok Pesantren

Tahfidzul Qur'an Al-Fatah, Tanggal 18 Februari 2022.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA